

EKONOMI MONETER



Gaby Dainty Julliet Roring, S.E., M.E.
Dr. Merry C.N. Rumagit, S.E., M.E.
Dr. Viviane Manoppo, S.E., M.E.
Dr. Stanny S. Rawung, S.E., M.M.
Natalia A. Malau, S.E., M.Si.
Pradipta M. Parasan, S.E., M.E.



EKONOMI MONETER

(Jilid 1)

Penulis:

Gaby Dainty Julliet Roring, S.E.,M.E.

Dr. Merry C. N. Rumagit, S.E.,M.E.

Dr. Viviane Manoppo, S.E., M.E.

Dr. Stanny S. Rawung, S.E.,M.M.

Natalia A. Malau, S.E.,M.Si.

Pradipta M. Parasan, S.E.,M.E.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Ekonomi Moneter Jilid 1

Hak Cipta © 2023 pada penulis.

Penulis : Gaby Dainty Juliet Roring, S.E.,M.E.
Dr. Merry C. N. Rumagit, S.E.,M.E.
Dr. Viviane Manoppo, S.E., M.E.
Dr. Stanny S. Rawung, S.E.,M.M.
Natalia A. Malau, S.E.,M.Si.
Pradipta M. Parasan, S.E.,M.E.

Editor : Tim Penulis

Setting dan Layout : Tim Penerbit

Desainer Sampul : Zaenal Arifin

Diterbitkan oleh : **Edupedia Publisher**

**(Anggota IKAPI No. Anggota IKAPI
No. 465/JBA/2023)**

ISBN : xxx-xxx-xxxx-xx-x

*Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari **Penerbit Edupedia Publisher**.*

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaannya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku ini yang berjudul, “Ekonomi Moneter (Jilid 1)”. Selama proses penulisan buku ini penulis menerima masukan, baik berupa kritik dan saran, dari rekan-rekan dosen dan juga pihak-pihak lainnya sehingga menjadikan buku ini sebagai salah satu sumber acuan terkait Ekonomi Moneter, Buku ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan Ekonomi Moneter.

Dalam buku ini ada beberapa materi yang dibahas, beberapa diantaranya adalah mengenai uang, teori permintaan uang, inflasi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, perdagangan internasional, lembaga keuangan bank dan nonbank, dan lembaga keuangan internasional. Semua hal ini dibahas dalam mata kuliah mengenai ekonomi moneter yang menjadi

alternatif pegangan bagi mahasiswa dan dosen yang menempuh studi tersebut.

Penulis sadar bahwa buku ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan tentu saja jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis memohon agar kiranya pembaca dapat memberi kritik dan juga saran yang membangun terhadap karya buku ini agar penulis dapat terus meningkatkan kualitas buku. Demikian buku ini dibuat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami isi dari buku ini dan juga mendapatkan informasi maupun wawasan mengenai ekonomi moneter serta dapat bermanfaat dalam upaya penyebaran ilmu dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Terima kasih.

Manado, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I RUANG LINGKUP EKONOMI MONETER	2
BAB II UANG	6
A. Pengertian Uang.....	6
B. Sejarah Perkembangan Uang	8
C. Fungsi Uang	14
D. Jenis Uang	15
E. Nilai Uang.....	17
F. Soal Latihan	21
BAB III TEORI PERMINTAAN UANG	23
A. Teori Permintaan Uang Klasik	23
B. Teori Permintaan Uang Keynes	26
C. Soal Latihan	31
BAB IV INFLASI DAN DEFLASI.....	33
A. Inflasi.....	33
B. Deflasi	48
C. Soal Latihan	53
BAB V NILAI TUKAR	55
A. Pengertian Nilai Tukar	55
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	58
C. Jenis-Jenis Nilai Tukar (Kurs).....	61
D. Soal Latihan	63
BAB VI KEBIJAKAN MONETER	65
A. Pengertian Kebijakan Moneter	65
B. Tujuan Kebijakan Moneter	68
C. Fungsi Kebijakan Moneter	70
D. Instrumen Kebijakan Moneter.....	74

E. Soal Latihan.....	78
BAB VII KEBIJAKAN FISKAL	80
A. Pengertian Kebijakan Fiskal.....	80
B. Tujuan Kebijakan Fiskal.....	81
C. Fungsi Kebijakan Fiskal.....	82
D. Instrumen Kebijakan Fiskal.....	86
E. Jenis-Jenis Kebijakan Fiskal.....	87
F. Soal Latihan.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90

**Setelah mempelajari bab ini
Anda diharapkan mampu untuk:**

- ✓ **Memahami ruang lingkup Ekonomi Moneter.**

BAB I

RUANG LINGKUP

EKONOMI MONETER

Ekonomi moneter merupakan suatu bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang sifat, fungsi dan peran uang terhadap kegiatan perekonomian. Ekonomi moneter dengan kata lain membahas tentang peranan uang dalam mempengaruhi tingkat harga-harga dan tingkat kegiatan ekonomi dalam suatu negara. Secara umum, kegiatan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mempengaruhi tingkat pengangguran, produksi, harga, dan hubungan perdagangan atau pembayaran internasional.

Ruang lingkup kajian ekonomi moneter meliputi peran dan fungsi uang dalam perekonomian, teori permintaan uang, kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, lembaga keuangan, perdagangan internasional. Dengan memahami ruang lingkup kajian ekonomi moneter kita dapat mengetahui tentang konsep uang, tingkat suku bunga, teori

permintaan klasik dan keynes, perdagangan internasional serta dapat menganalisa beberapa fenomena moneter yang berkaitan dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Dalam kenyataannya, sekarang masih banyak masyarakat yang tidak memahami peranannya dengan baik dalam kegiatan perekonomian serta pemahaman akan ekonomi moneter masih rendah. Masih banyak masyarakat yang belum mampu mengelola uangnya dengan baik, belum paham mengenai kapan waktu yang tepat untuk memegang uang tunai atau menyimpan uang di bank pada berbagai kondisi perekonomian, tidak memahami pengaruh peredaran uang terhadap pertumbuhan perekonomian negara, serta tidak memahami kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam perekonomian suatu negara.

Ruang lingkup kajiannya meliputi:

- ✓ Peran, sejarah dan fungsi uang dalam perekonomian
- ✓ Teori permintaan uang
- ✓ Inflasi dan deflasi

- ✓ Suku bunga
- ✓ Nilai tukar
- ✓ Kebijakan moneter
- ✓ Kebijakan fiskal
- ✓ Perdagangan internasional
- ✓ Lembaga keuangan bank
- ✓ Lembaga keuangan nonbank
- ✓ Lembaga keuangan internasional

**Setelah mempelajari bab ini
Anda diharapkan mampu untuk:**

- ✓ **Memahami pengertian uang.**
- ✓ **Mengetahui sejarah perkembangan uang.**
- ✓ **Menjelaskan fungsi uang.**
- ✓ **Memahami nilai-nilai uang.**
- ✓ **Menguraikan jenis-jenis uang.**

BAB II

UANG

A. PENGERTIAN UANG

Pengertian uang secara luas yaitu sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran untuk pembelian barang dan jasa, kekayaan berharga lainnya, serta untuk pembayaran hutang dalam suatu wilayah tertentu. Pengertian uang menurut beberapa ahli, diantaranya menurut Mankiw (2007), uang adalah persediaan aset yang digunakan untuk transaksi, kuantitas uang adalah jumlah aset tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2014), uang merupakan alat tukar-menukar, dalam hal ini uang digunakan untuk membeli atau menjual suatu barang maupun jasa.

Definisi dari uang berdasarkan tingkat likuiditasnya terbagi menjadi:

- M1, adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit).

- M2, adalah M1 ditambah tabungan ditambah deposito berjangka (*time deposit*) pada Bank Umum.
- M3, adalah M2 ditambah tabungan pada lembaga-lembaga tabungan nonbank.

M1 adalah yang paling tinggi likuiditasnya, karena proses menjadi uang tunai sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai. Sedangkan M2 yang mencakup deposito berjangka tingkat likuiditasnya lebih rendah, karena proses untuk menjadi uang tunai memerlukan waktu seperti 3, 6 atau 12 bulan, dan jika dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut akan terkena denda.

Di zaman sekarang ini, uang merupakan alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan juga memainkan peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Uang sudah menjadi suatu kebutuhan bahkan menjadi salah satu penentu stabilitas dan kemajuan perekonomian negara. Dengan adanya uang, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh baik bagi pihak penerima uang maupun pembayar, yaitu mempermudah dalam menentukan

nilai (harga) dari suatu barang dan jasa, memudahkan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan, memperlancar transaksi perekonomian, serta alat penimbun kekayaan.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN UANG

Di era sekarang ini kita pasti sudah tidak asing dengan keberadaan uang. Uang telah menjadi suatu alat dalam sistem transaksi jual beli yang dilakukan antar manusia. Seseorang tidak mungkin mendapatkan uang dari usahanya sendiri saja, sebab manusia adalah makhluk sosial, maka dalam memperoleh uang pun juga diiringi dengan interaksi bersama manusia lainnya.

Berbicara mengenai sejarah uang, sebelum uang ada orang-orang pada zaman dahulu menggunakan sistem barter untuk proses transaksi jual beli. Sistem barter adalah suatu jenis transaksi berupa pertukaran antara barang dengan barang, jasa dengan jasa, barang dengan jasa, atau bahkan sebaliknya. Saat ini pun sistem barter masih banyak dilakukan, terutama di pedesaan, dengan saling menukarkan bahan-bahan

seperti sembako dan berbagai jenis sayuran. Namun seiring perjalanannya, sistem barter justru menemui berbagai kendala, seperti sulit untuk menemukan orang yang mau menukarkan barangnya yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, sulit untuk menentukan nilai barang yang akan ditukarkan terhadap barang yang diinginkan, sulit menemukan orang yang mau menukarkan barangnya dengan jasa yang dimiliki atau sebaliknya, alat tukar sulit untuk dipecah dan dibawa-bawa, dan juga sulit untuk menyimpan barang barter tersebut.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, muncullah beberapa pemikiran untuk menggunakan benda-benda tertentu sebagai alat tukar. Benda-benda tersebut biasanya adalah yang dapat diterima oleh umum, memiliki nilai tinggi, dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer. Contohnya adalah emas, kulit hewan, batu-batuan berharga, logam, kulit pohon, hingga kerang yang memiliki bentuk indah.

Pada zaman Romawi kuno, mereka menggunakan garam sebagai alat tukar dan alat

pembayaran upah, sementara Arab menggunakan unta dan kambing sebagai alat bertransaksi, dan Tibet menggunakan teh-teh ikat sebagai alat tukar. Meskipun pemikiran ini tergolong lebih maju daripada sistem barter, tetap saja terdapat kelemahan yang menjadikan masa uang barang ini semakin lama semakin berganti. Beberapa permasalahan yang muncul dari penggunaan uang barang ini yaitu hanya berlaku di daerah tertentu saja, mudah rusak dan tidak tahan lama, serta mengalami kesulitan dalam hal penyimpanan dan pengangkutan.

Atas adanya kelemahan-kelemahan yang didapatkan dari masa uang barang tersebut, muncullah ide baru untuk menciptakan uang logam. Logam dipilih sebagai alat tukar sistem transaksi sebab memiliki nilai yang tinggi, tahan lama, tidak mudah rusak, mudah dipecah tanpa mengurangi nilai, dan mudah dibawa. Logam yang biasa dipakai sebagai alat transaksi pada era ini adalah emas dan perak.

Pada zaman itu, suatu negara akan dianggap telah mempraktikkan sistem uang emas apabila negaranya telah memiliki standar emas dalam proses

transaksi perdagangan. Seiring dengan berkembangnya transaksi perdagangan, maka akan memberikan keuntungan bagi masyarakat, sehingga harta mereka juga makin meningkat. Mereka akhirnya memikirkan sebuah tempat yang aman untuk menitipkan uang-uang logamnya ke tempat tersebut, karena takut akan risiko pencurian. Biasanya, mereka akan menyimpannya di tukang emas atau pemuka agama. Pihak-pihak yang dijadikan sebagai tempat “titipan” itu akhirnya memberikan mereka akta berbentuk kertas yang berisikan janji pihak penerima titipan. Akta-akta ini mendapatkan sambutan baik karena diterbitkan oleh seseorang atau lembaga yang mempunyai reputasi keuangan yang terpendang di suatu negara. Kemunculan akta-akta inilah yang menjadi pencetus dalam kemunculan sistem uang kertas.

Kepercayaan masyarakat semakin tumbuh terhadap adanya akta perjanjian yang diterbitkan lembaga keuangan, justru menjadikannya sebagai alat yang masuk ke dalam peredaran transaksi. Jadi, dapat disebut bahwa akta-akta ini bernilai sama dengan

uang dan bahkan digunakan secara langsung untuk membeli barang atau jasa. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat menjadi tidak lagi menggunakan emas secara langsung ketika tengah bertransaksi. Sebagai gantinya, mereka akan menjadikan akta tersebut sebagai alat tukar.

Uang kertas pertama kali digunakan di Cina pada abad ke 997 Masehi. Pada saat itu, uang kertas digunakan sebagai sertifikat untuk menunjukkan bahwa pemiliknya telah menyetor emas atau perak di bank. Pada abad ke-17, uang kertas mulai digunakan di Eropa sebagai bentuk uang yang sah. Saat ini, hampir semua negara menggunakan uang kertas sebagai alat pembayaran yang sah. Uang kertas adalah bentuk uang yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Mereka terdiri dari kertas khusus yang dicetak dengan desain dan denominasi yang sesuai dengan nilai uang. Uang kertas digunakan sebagai alat pembayaran dan memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan uang logam, seperti mudah dibawa dan disimpan.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, keberadaan uang saat ini sudah berkembang, yaitu munculnya uang elektronik. Uang elektronik atau lebih dikenal sebagai *e-money* dibagi menjadi dua jenis, yaitu uang elektronik berbasis *chip* sebagai medium penyimpanan dan uang elektronik berbasis server yang berbentuk aplikasi. Alat pembayaran ini semakin marak digunakan berkat pemberlakuan di beberapa tempat yang mengharuskan konsumen melakukan metode pembayaran dengan kartu. Untuk menyelesaikan transaksi ekonomi, banyak pihak yang enggan untuk membawa uang tunai sehingga sudah banyak yang beralih ke uang elektronik. Ditambah gaya hidup *cashless* yang diterapkan banyak orang semakin mendukung penggunaan metode pembayaran ini. Banyak masyarakat lebih suka menyimpannya di dalam rekening bank atau bahkan melakukan *top-up*, yakni dengan menukarkan uang tunai mereka menjadi bentuk digital. Penggunaan uang elektronik untuk transaksi jual-beli dinilai lebih mudah dan efisien.

Contoh uang elektronik berbasis *chip* berbentuk kartu *e-money* yang beredar di Indonesia adalah

Brizzi, Flazz, *e-money* Mandiri, dan JakOne. Uang elektronik berbasis server yang berbentuk aplikasi yang banyak digunakan di Indonesia beberapa diantaranya adalah OVO Cash, Gopay, Dana, LinkAja, dan Shopeepay. Perkembangan *e-money* dapat membantu kelancaran transaksi seperti pembayaran di jalan tol, di bidang transportasi seperti kereta api maupun angkutan umum lainnya, transaksi di minimarket, *food court*, parkir dan juga transaksi di berbagai *e-commerce*.

C. FUNGSI UANG

Setelah memahami pengertian dan sejarah perkembangan uang, selanjutnya kita akan membahas mengenai fungsi dari uang. Pada awalnya, fungsi uang hanya untuk memperlancar transaksi ekonomi, seiring perkembangan zaman, uang sudah menjadi multifungsi, Secara garis besar, uang memiliki empat (4) fungsi, yaitu:

1. Uang sebagai Alat Tukar (*Medium of Exchange*)

Uang digunakan sebagai alat untuk membeli atau menjual barang dan jasa.

2. Uang sebagai Alat Satuan Hitung
(*Medium of Account*)

Uang menunjukkan nilai dari barang dan jasa yang dijual maupun dibeli.

3. Uang sebagai Alat Penyimpan Nilai
(*Medium of Value*)

Uang sangat fleksibel untuk dijadikan penyimpan kekayaan yang kemudian dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa pada waktu yang akan datang.

D. NILAI UANG

1. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai yang berdasarkan bahan yang digunakan untuk membuat uang, misalnya emas, perak, atau kertas. Contohnya, dalam proses mencetak satu lembar uang bernilai Rp. 100.000 membutuhkan biaya sebesar 10.000 rupiah. Maka, nilai intrinsik pada

uang tersebut adalah 10.000 rupiah, bukan 100.000 rupiah.

2. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang berdasarkan tulisan yang tertera pada uang. Misalnya, pada uang yang bertuliskan angka Rp. 5.000 dan Rp. 50.000, walaupun keduanya terbuat dari bahan dan biaya yang sama, uang dengan nilai yang tertera Rp. 50.000 nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan uang dengan nilai yang tertera Rp. 5.000.

3. Nilai Riil

Nilai riil adalah nilai uang atau kemampuan daya beli uang tersebut terhadap suatu barang atau jasa. Sebagai contoh, uang Rp. 1.000 hanya dapat ditukarkan dengan permen, sedangkan Rp. 10.000 dapat ditukarkan dengan coklat.

4. Nilai Internal

Nilai internal adalah nilai yang diukur oleh kemampuan uang tersebut untuk ditukarkan dengan sejumlah barang dan jasa. Contohnya, uang sebesar Rp. 14.000 mampu ditukar dengan satu liter bensin. Artinya, uang sebesar Rp. 14.000 memiliki nilai internal sebesar satu liter bensin.

5. Nilai Eksternal

Nilai eksternal merupakan nilai yang diukur oleh kemampuan uang tersebut untuk ditukarkan dengan sejumlah mata uang luar negeri atau uang asing. Konsep ini lebih dikenal dengan kurs. Sebagai contoh, nilai uang Rp. 15.500 mampu ditukarkan dengan US\$ 1. Artinya, uang sebesar Rp. 15.500 memiliki nilai eksternal sama dengan US\$ 1.

E. JENIS UANG

Jenis-jenis uang dilihat dari berbagai sisi adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan Bahan

Berikut ini merupakan jenis uang berdasarkan bahan pembuatannya:

a. Uang Logam

Uang ini merupakan uang dalam bentuk koin yang terbuat dari logam, baik emas, perak, perunggu, aluminium, dan bahan lainnya. Biasanya uang yang terbuat dari logam memiliki nominal yang kecil. Di Indonesia uang logam yang beredar saat ini terdiri dari pecahan Rp. 50, Rp. 100, Rp. 200, Rp. 500, dan Rp. 1.000.

b. Uang Kertas

Uang ini merupakan uang dalam bentuk lembaran kertas yang memiliki nominal cenderung lebih besar dari uang logam. Di Indonesia uang kertas yang beredar saat ini terdiri dari pecahan Rp. 1.000, Rp. 2.000, Rp. 5.000, Rp. 10.000, Rp. 20.000, Rp. 50.000, Rp. 100.000, dan ada juga

pecahan Rp. 75.000 yang merupakan
Uang Peringatan Kemerdekaan 75
Tahun RI.

2. Berdasarkan Nilai

Berikut ini merupakan jenis uang
berdasarkan nilai yang terkandung pada uang
tersebut:

a. Bernilai Penuh (*full bodied money*)

Merupakan uang yang nilai
intrinsiknya sama dengan nilai
nominalnya.

b. Tidak Bernilai Penuh (*representative
full bodied money*)

Merupakan uang yang nilai
intrinsiknya lebih kecil dari nilai
nominalnya.

3. Berdasarkan Lembaga

Berikut ini merupakan jenis uang
berdasarkan Lembaga atau badan yang
menerbitkan:

a. Uang Kartal

Merupakan uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral, seperti uang logam dan uang kertas.

b. Uang Giral

Merupakan uang yang diterbitkan oleh Bank Umum, seperti cek, giro, dan *credit card*.

4. Berdasarkan Kawasan

Berikut ini merupakan jenis uang berdasarkan wilayah berlakunya uang:

a. Uang Lokal

Merupakan uang yang berlaku di suatu negara, seperti Rupiah di Indonesia, Yen di Jepang, atau Won di Korea.

b. Uang Regional

Merupakan uang yang berlaku di kawasan tertentu yang lebih luas dari uang lokal, seperti penggunaan EURO untuk kawasan benua Eropa.

c. Uang Internasional

Merupakan uang yang berlaku antar negara dan menjadi standar

pembayaran internasional. Contohnya,
US Dollar.

F. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan uang beserta dengan fungsinya.
2. Bagaimana sejarah perkembangan uang sampai saat ini? Jelaskan secara singkat.
3. Sebutkan dan jelaskan secara singkat jenis-jenis uang yang anda ketahui.
4. Apa perbedaan dari nilai uang intrinsik dan nilai uang nominal?
5. Berikan pendapat anda mengenai apa yang akan terjadi bila suatu negara tidak memiliki satuan mata uang.

**Setelah mempelajari bab ini
Anda diharapkan mampu untuk:**

- ✓ **Memahami Teori Permintaan
Uang Klasik**
- ✓ **Memahami Teori Permintaan
Uang Keynes**

BAB III

TEORI PERMINTAAN UANG

Permintaan uang adalah keinginan masyarakat untuk memegang uang dalam periode tertentu. Hal itu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga barang dan transaksi. Faktor-faktor inilah yang dijelaskan dalam berbagai teori permintaan uang menurut para ahli. Teori permintaan uang digunakan untuk memahami peran uang dalam ekonomi. Teori permintaan uang juga dimanfaatkan oleh pemerintah untuk merancang kebijakan moneter yang efektif demi menjaga stabilitas ekonomi.

A. TEORI PERMINTAAN UANG KLASIK

Teori ini memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang dalam perekonomian. Asumsi teori klasik adalah perekonomian selalu dalam posisi seimbang. Sejumlah teori permintaan uang yang masuk dalam

gagasan ini adalah teori permintaan uang Irving Fisher dan Cambridge.

Melalui bukunya *The Purchasing Power of Money* tahun 1911, Irving Fisher memperkenalkan teori kuantitas uang dimana jumlah peredaran uang berbanding lurus dengan perubahan harga. Menurutnya, perubahan jumlah uang yang beredar akan memengaruhi harga barang. Selain itu, Fisher juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang dapat menyebabkan inflasi, begitu pula sebaliknya.

Secara matematis, pernyataan dari Fisher ditulis sebagai berikut:

$$MV = PT$$

dimana:

M = Money (jumlah uang yang beredar)

V = Velocity (tingkat kecepatan perputaran uang dalam periode tertentu)

P = Price (harga barang atau jasa yang ditukarkan)

T = Transaction (jumlah/volume barang atau jasa yang diperdagangkan)

Menurut Fisher dan kaum klasik, teori yang dikemukakan ini berdasar pada falsafah Hukum Say yaitu ekonomi akan selalu dalam keadaan *full*

employment. Velocity ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan, mencakup faktor-faktor, misalnya tingkat permintaan uang akan sama dengan pendapatan nasional. Maka secara matematis dapat ditulis:

$$Md = kPY$$

dimana:

Md = Jumlah permintaan uang yang ingin dipegang masyarakat

k = Proporsi/bagian dari GNP atau pendapatan yang diwujudkan dalam bentuk uang kas $1/V$

P = Tingkat harga

Y = Tingkat pendapatan nasional

Teori permintaan uang Klasik menganggap bahwa uang tidak memiliki pengaruh terhadap sektor riil, suku bunga, kesempatan kerja dan pendapatan nasional. Uang hanya berpengaruh terhadap harga barang. Bertambahnya uang beredar akan mengakibatkan kenaikan harga saja, sedangkan jumlah output yang dihasilkan tidak berubah.

Sementara itu, teori permintaan uang Cambridge diungkapkan oleh Alfred Marshall dan A.

C. Pigou. Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya.

Mereka menjelaskan bahwa fungsi uang sebagai alat penyimpan kekayaan (*store of wealth*) dan bukan alat pembayaran. Menurut mereka, permintaan uang tunai dipengaruhi sejumlah faktor, seperti tingkat bunga, jumlah kekayaan, dan ekspektasi tingkat bunga. Dalam jangka waktu pendek, faktor-faktor tersebut bersifat konstan secara proporsional terhadap pendapatan. Dengan demikian, Marshall dan Pigou menyatakan bahwa keinginan seseorang memegang uang tunai sebanding dengan pendapatan nominalnya.

B. TEORI PERMINTAAN UANG KEYNES

Teori permintaan uang Keynesian didasarkan pada karya ekonom John Maynard Keynes, yang memiliki pandangan yang berbeda dari teori klasik tentang bagaimana uang memengaruhi perekonomian. Melalui buku *The General Theory of Employment, Interest, and Money* pada tahun 1936, Keynes

mencetuskan teori *liquidity of preference* yang mencerminkan perilaku masyarakat dalam memegang uang. Keynes mengabaikan pandangan klasik mengenai percepatan (*velocity*) yang dinyatakan konstan. Keynes merumuskan ada tiga motif dibalik permintaan uang yaitu motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Berikut adalah beberapa asumsi dalam teori permintaan uang Keynesian:

1. Permintaan uang sebagai alat transaksi
Keynes menganggap uang sebagai alat transaksi untuk memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Menurutnya, orang memegang uang untuk melakukan transaksi sehari-hari, dan sejumlah uang yang dibutuhkan untuk transaksi ini akan bergantung pada pendapatan dan tingkat aktivitas ekonomi.
2. Permintaan uang dipengaruhi oleh motif spekulasi
Motif spekulasi berkaitan dengan keputusan untuk memegang uang daripada menginvestasikannya dalam

bentuk aset lain seperti obligasi atau saham.

3. Permintaan uang dipengaruhi oleh motif berjaga-jaga

Keynes melampaui analisis klasik dengan menyadari bahwa ada tambahan diluar memegang uang untuk transaksi sekarang, yaitu orang memegang uang sebagai antisipasi terhadap kebutuhan yang tidak terduga. Keynes meyakini bahwa orang memegang uang untuk berjaga-jaga dalam jumlah tertentu terutama ditentukan oleh tingkat transaksi yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Sehingga Keynes merumuskan permintaan uang untuk berjaga-jaga adalah proposional terhadap pendapatan.

4. Pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang

Keynes menyatakan bahwa suku bunga memainkan peran penting dalam motif spekulasi. Ketika suku bunga rendah,

orang cenderung memegang lebih sedikit uang tunai karena biaya kesempatan memegang aset yang memberikan *return* lebih tinggi rendah. Sebaliknya, ketika suku bunga naik, motif spekulasi mendorong orang untuk memegang lebih banyak uang daripada aset produktif.

5. Teori likuiditas preferensi

Keynes menggunakan konsep "likuiditas preferensi" untuk menjelaskan bahwa orang-orang memiliki preferensi terhadap likuiditas atau likuiditas uang tunai dibandingkan dengan aset lainnya. Ini menyiratkan bahwa meskipun uang tidak menghasilkan pengembalian (seperti bunga yang diperoleh dari obligasi), orang masih mau memegang sejumlah uang tunai untuk keperluan transaksi dan jaminan finansial dalam situasi ketidakpastian.

6. Intervensi pemerintah

Keynes berpendapat bahwa pemerintah dapat menggunakan kebijakan moneter dan fiskal untuk mempengaruhi tingkat suku bunga sehingga dapat mengontrol permintaan uang. Melalui intervensi ini, pemerintah dapat mengatur tingkat aktivitas ekonomi dan mengurangi fluktuasi siklus bisnis.

Model permintaan uang Keynes mempunyai implikasi penting bahwa percepatan tidaklah konstan, tetapi berhubungan positif dengan tingkat suku bunga, yang berfluktuasi secara signifikan. Teori ini juga menolak bahwa percepatan adalah konstan, karena perubahan perkiraan masyarakat mengenai tingkat suku bunga normal akan menyebabkan pergeseran percepatan. Jadi teori preferensi Keynes menimbulkan keraguan atas teori kuantitas klasik bahwa pendapatan nominal terutama ditentukan oleh pergerakan jumlah uang.

C. SOAL LATIHAN

1. Sebutkan teori permintaan uang yang anda ketahui!
2. Sebutkan tokoh-tokoh yang termasuk dalam teori permintaan uang klasik!
3. Jelaskan secara singkat teori permintaan uang klasik.
4. Jelaskan secara singkat teori permintaan uang Keynes.
5. Apa yang menjadi perbedaan dari teori permintaan uang klasik dengan teori permintaan uang Keynes?

**Setelah mempelajari bab ini
Anda diharapkan mampu untuk:**

- ✓ **Memahami Konsep
Inflasi.**
- ✓ **Memahami Konsep
Deflasi.**

BAB IV

INFLASI DAN DEFLASI

A. INFLASI

1. Pengertian Inflasi

Inflasi dapat dikatakan sebagai suatu keadaan perekonomian yang mengalami kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus pada periode tertentu, sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, tingkat tabungan dan atau investasi, karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Berdasarkan definisi ini, ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga. Kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Ketiga, kenaikan tersebut berlangsung terus-menerus atau cukup lama. Artinya, kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi

hanya sementara waktu, tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi.

2. Jenis Inflasi

Inflasi dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keparahan, sebab terjadi, serta berdasarkan asal.

a. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

- 1) Inflasi Rendah (Creeping Inflation), yaitu inflasi yang terjadi dengan besarnya kurang dari 10% per tahun.
- 2) Inflasi Menengah (Galloping Inflation), yaitu inflasi yang terjadi dengan besarnya antara 10-30% per tahun.
- 3) Inflasi Berat (High Inflation), yaitu inflasi yang terjadi dengan besarnya antara 30-100% per tahun.
- 4) Inflasi Sangat Tinggi (Hyperinflation), yaitu inflasi yang

terjadi dengan besarnya lebih dari 100%.

b. Inflasi Berdasarkan Sebab

- 1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*), yaitu inflasi yang terjadi ketika kenaikan permintaan barang tidak disertai dengan kenaikan penawaran, sehingga permintaan yang tinggi memicu perubahan tingkat harga.
- 2) Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*), yaitu inflasi yang terjadi ketika adanya kenaikan biaya produksi suatu barang secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.
- 3) *Bottle Neck Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi ketika adanya faktor penawaran dan permintaan. Inflasi ini merupakan perpaduan dari inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya.

c. Inflasi Berdasarkan Asal

1) Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*), terjadi ketika kenaikan harga terutama disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di dalam negara itu sendiri.

2) Inflasi dari luar negeri (*Imported Inflation*), terjadi ketika negara lain yang menjadi partner dagang negara tertentu atau pasar global sedang mengalami inflasi, sehingga akhirnya memiliki dampak pada perekonomian suatu negara.

3. Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap suatu perekonomian di antaranya sebagai berikut:

a. Penurunan nilai mata uang dan daya beli.

Inflasi dapat menyebabkan nilai uang menurun, sehingga daya beli masyarakat menjadi lebih rendah. Hal

ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan rendah.

- b. Ketidakstabilan perekonomian suatu negara.

Dampak inflasi dapat mendorong investasi spekulatif. Investasi spekulatif adalah investasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar dalam waktu singkat. Investasi spekulatif dapat memperburuk kondisi perekonomian suatu negara.

- c. Distribusi pendapatan menjadi lebih buruk.

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dalam perekonomian dimana kenaikan harga-harga barang dan jasa dapat menyebabkan masyarakat dengan penghasilan rendah semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. Meningkatnya suku bunga.

Dampak inflasi juga adalah meningkatnya suku bunga. Bank sentral mungkin akan menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Tingkat suku bunga yang lebih tinggi tentunya dapat membuat pinjaman lebih mahal, yang dapat mempengaruhi investasi dan pengeluaran konsumen.

e. Berkurangnya minat masyarakat untuk menabung.

Inflasi dapat mengurangi minat masyarakat untuk menabung. Ketika harga-harga barang dan jasa terus naik, nilai uang yang disimpan dalam bentuk tabungan akan tergerus. Hal ini dapat mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung dan berdampak pada sumber pendanaan bagi sektor-sektor ekonomi.

4. Penanganan Inflasi

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menangani masalah inflasi, yaitu

a. Melalui Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah langkah yang dilakukan untuk menjaga kestabilan moneter guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan ini dapat dilakukan dengan cara membatasi jumlah uang yang beredar, menetapkan persediaan kas, menaikkan suku bunga atau kebijakan diskonto yang merupakan tingkat bunga yang ditetapkan bank sentral sebagai pinjaman yang diberikan kepada bank umum, dan menerapkan kebijakan operasi pasar terbuka di mana pengendalian jumlah uang beredar oleh bank sentral dengan cara menjual atau membeli surat-surat berharga. Untuk meningkatkan jumlah uang beredar, bank sentral menjual

surat-surat berharga, sedangkan untuk menurunkan jumlah uang beredar, bank sentral membeli surat-surat berharga maupun penetapan rasio cadangan wajib minimum (*Reserve Requirement*), yaitu proporsi cadangan minimum yang harus dipegang bank umum atas simpanan masyarakat yang dimiliki. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil.

b. Melalui Kebijakan Fiskal

Inflasi dapat diatasi dengan menggunakan kebijakan fiskal yang berarti mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Dengan menghemat pengeluaran pemerintah, inflasi dapat segera teratasi atau dapat juga dengan menaikkan tarif pajak rumah tangga maupun perusahaan. Kebijakan fiskal dapat dilakukan

melalui instrumen yaitu: (1) Pengaturan Pengeluaran Pemerintah (APBN), sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan. Pemerintah tidak akan menambah pengeluarannya agar anggaran tidak defisit. (2) Menaikkan Pajak, dengan menaikkan pajak, konsumen akan mengurangi jumlah konsumsinya karena sebagian pendapatannya untuk membayar pajak, dan juga akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, dan tentunya permintaan akan barang dan jasa yang bersifat konsumtif tentunya berkurang.

c. Melalui Kebijakan Lainnya

Selain kebijakan fiskal dan moneter, pemerintah juga bisa mengatasi inflasi dengan cara meningkatkan produksi

dan jumlah barang di pasar, serta menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang, dapat pula dengan kenaikan output yang mampu memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor cenderung meningkat, bertambahnya jumlah barang dalam negeri cenderung menurunkan harga ataupun dilakukan dengan penentuan harga, serta didasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah. Apabila indeks harga naik, gaji akan naik.

5. Perhitungan Inflasi

Secara umum, rumus perhitungan tingkat inflasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rumus Perhitungan Inflasi

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{IHK(t) - IHK(t-1)}{IHK(t-1)} \times 100\%$$

Dimana:

IHK(t) = IHK pada periode sekarang

IHK(t-1) = IHK pada periode sebelumnya

Terdapat beberapa cara untuk menghitung inflasi, diantaranya adalah:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen adalah indeks harga yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Cara ini merupakan cara yang paling sering digunakan untuk menghitung laju inflasi.

Tabel 3.2
Rumus Perhitungan Inflasi Menggunakan IHK

$$IHK = \frac{P_n}{P_o} \times 100$$

Dimana:

P_n = Harga sekarang

P_o = Harga tahun dasar

b. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen atau yang disebut juga dengan Indeks Harga Pedagang Besar adalah suatu perbandingan antara harga barang atau jasa yang dibeli produsen pada waktu tertentu. Indeks Harga Produsen merupakan angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen. Indeks Harga Produsen termasuk bahan mentah dan bahan setengah jadi, dan jenis barang yang dibandingkan dikelompokkan menjadi beberapa sektor dan setiap sektor mempunyai subsektor. Perbedaan antara Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen adalah Indeks Harga Produsen mengukur tingkat harga

pada saat awal sistem distribusi, sementara Indeks Harga Konsumen mengukur harga secara langsung yang dibayar oleh konsumen pada tingkat harga eceran yang ditentukan.

Tabel 3.3
Rumus Perhitungan IHP

$$IHK = \frac{\text{Harga Kelompok Barang/Jasa Terjual di Tahun Berjalan}}{\text{Harga Kelompok Barang/Jasa Terjual di Tahun Dasar}} \times 100\%$$

c. Deflator PDB

Deflator Harga Implisit (*Implicit Price Deflator*) atau Deflator PDB adalah rasio PDB Nominal terhadap PDB Riil, yang mengukur pergerakan harga agregat dalam perekonomian. Berbeda dengan IHK dan IHP, deflator PDB mencakup semua barang dan jasa dalam perekonomian yang dikecualikan dalam kedua indeks, yaitu

harga bahan baku, produk setengah jadi, produk akhir, layanan, dan barang publik,.

Tabel 3.4
Rumus Perhitungan Deflator PDB

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{PDB Riil}} \times 100\%$$

PDB nominal mengandung efek inflasi dan kuantitas, sedangkan PDB riil hanya kuantitas. Jadi, selama ada tekanan ke atas dalam harga, PDB nominal akan lebih tinggi dari PDB riil. Kedua angka akan sama pada tahun dasar. Selanjutnya, jika kita membagi PDB nominal dengan PDB riil, pada dasarnya kita akan mendapatkan tingkat harga agregat. Jadi, dalam hal ini, perubahan angka deflator PDB dari periode ke periode mencerminkan tingkat inflasi.

Tabel 3.5
Rumus Perhitungan Inflasi Menggunakan
Deflator PDB

$$\text{Tingkat Inflasi} = \left[\left(\frac{\text{Deflator PDB}(t)}{\text{Deflator PDB}(t-1)} \right) - 1 \right] \times 100\%$$

Meskipun keduanya mengukur inflasi, komponen IHK dan deflator harga implisit sedikit berbeda. Deflator harga implisit mencakup semua barang dan jasa domestik (yang dibeli oleh konsumen, grosir dan produsen), sedangkan IHK hanya mencakup produk dan layanan di keranjang belanja konsumen. Misalnya, ketika harga kopi naik, dan harga teh tidak berubah, orang beralih ke teh. IHK tidak mencakup kopi karena tidak dikonsumsi oleh konsumen. Selain itu, IHK juga tidak termasuk barang modal karena rumah tangga tidak menggunakannya. Tapi, deflator harga

implisit menggabungkan mereka. Juga, deflator harga implisit hanya mencakup barang-barang domestik dan tidak termasuk barang-barang impor. Sebaliknya, beberapa konsumen membeli barang impor, sehingga mereka termasuk dalam perhitungan IHK. Di sisi lain, IHK tidak memperhitungkan barang ekspor, tetapi deflator harga implisit melakukannya.

B. DEFLASI

1. Pengertian Deflasi

Deflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya penurunan harga yang ada di dalam suatu daerah atau negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), deflasi merupakan penambahan nilai mata uang, antara lain dengan pengurangan jumlah uang kertas yang beredar dengan tujuan mengembalikan daya beli yang nilainya turun. Deflasi terjadi karena

kekurangan jumlah uang beredar yang menyebabkan daya beli masyarakat menjadi turun.

Deflasi sendiri bisa menjadi masalah dalam ekonomi karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, mendorong penundaan pembelian, memperlambat investasi, dan menyebabkan penurunan pendapatan. Namun, deflasi juga bisa bersifat sementara atau bisa bersifat positif jika merupakan hasil dari peningkatan efisiensi, yang dapat memberikan manfaat bagi konsumen.

2. Penyebab Deflasi

- a. Penurunan jumlah uang beredar di masyarakat.

Karena kebanyakan orang menyimpan uangnya di bank, jumlah uang beredar masyarakat menurun dan terjadi deflasi.

- b. Penurunan permintaan barang dan jasa.

Jika barang dan jasa terus diproduksi, konsumen akan cenderung mudah bosan dan perlahan akan mengurangi konsumsi terhadap barang dan jasa tersebut. Mereka akan memilih menyimpan uang di Bank untuk jangka Panjang.

c. Perlambatan kegiatan ekonomi

Banyak pekerja yang di-PHK karena majikannya tidak mampu membayar gajinya. Akibatnya pendapatan masyarakat berkurang dan jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang.

3. Jenis Deflasi

a. Deflasi Strategis

Deflasi strategis adalah deflasi yang timbul akibat adanya sebuah penetapan kebijakan seperti mengenai pengendalian gejala-gejala konsumsi yang berlebihan. Kondisi seperti ini diyakini bisa menekan kenaikan dari

harga produk-produk di pasaran. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut ternyata tidak dapat menekan angka konsumsi yang berlebihan pada masyarakat. Akibatnya, justru akan menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga tersebut justru semakin meningkatkan konsumsi dari masyarakat.

b. Deflasi Sirkulasi

Deflasi ini dapat disebabkan karena kondisi yang tidak stabil di dalam sebuah perekonomian. Deflasi ini akan berlangsung dalam transisi kondisi ekonomi yang stabil menuju ekonomi merosot. Hal itu akan membuat kondisi menjadi meresahkan. Deflasi sirkulasi akan muncul karena konsumsi serta daya produksi yang ada di dalam negara tidak menunjukkan sebuah keseimbangan. Hal itu akan menyebabkan harga-harga produk

mengalami penurunan. Penurunan harga tersebut terjadi di pasaran pada resesi ekonomi. Kondisi seperti ini diawali dengan adanya penurunan secara signifikan pada kebutuhan masyarakat oleh barang ekonomis yang dapat menimbulkan harga menjadi turun secara drastis.

4. Dampak Deflasi

a. Dampak Positif

- 1) Nilai pada mata uang akan menguat
- 2) Timbulnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menabung untuk pemenuhan kebutuhan di masa depan.
- 3) Masyarakat dapat lebih berhemat dalam berbelanja.

b. Dampak Negatif

- 1) Pendapatan sektor bisnis menurun.
- 2) PHK meningkat.

3) Harga saham dan investasi
menurun.

C. SOAL LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan inflasi?
2. Sebutkan jenis-jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahan, sebab terjadi, serta berdasarkan asal!
3. Apa yang dimaksud dengan deflasi?
4. Sebutkan jenis-jenis deflasi!
5. Menurut anda, apa dampak positif dan negatif dari adanya inflasi dan deflasi dalam perekonomian di suatu negara?

Setelah mempelajari bab ini
Anda diharapkan mampu untuk:

- ✓ Memahami Pengertian Nilai Tukar
- ✓ Menjelaskan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar
- ✓ Mengetahui Jenis-jenis Nilai Tukar

BAB V

NILAI TUKAR (KURS)

A. PENGERTIAN NILAI TUKAR (KURS)

Nilai tukar adalah harga satu mata uang suatu negara dalam satuan mata uang negara lainnya. Ini merupakan rasio pertukaran antara dua mata uang yang digunakan dalam perdagangan internasional. Nilai tukar memiliki peran yang sangat penting dalam ekonomi global, perdagangan internasional, dan kebijakan moneter. Banyak bidang kehidupan yang membutuhkan kurs adalah kegiatan transaksi yang melibatkan dua mata uang asing, kegiatan dalam pasar valuta asing (forex), dan kegiatan ekspor-impor.

Ada dua macam perubahan kurs, yaitu apresiasi dan depresiasi. Perubahan apresiasi merupakan suatu penambahan mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Istilah apresiasi mata uang digunakan untuk menggambarkan perubahan nilai sebuah mata uang sehingga 1 nilai mata uang tersebut dapat membeli lebih banyak mata uang asing. Contohnya, apabila

pada tanggal 20 Desember tahun 2023 nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah adalah sebesar 15.500 Rupiah dan berubah menjadi 1 Dollar AS sama dengan 15.700 Rupiah pada tanggal 21 Desember 2023, artinya nilai mata uang Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah sedang mengalami apresiasi sebanyak 200 rupiah. Karena jika kita membawa uang 1 Dollar AS ke tempat penukaran mata uang asing pada tanggal 20, kita hanya mendapatkan uang sebesar Rp. 15.500 sedangkan jika kita bawa uang tersebut pada tanggal 21, kita bisa mendapatkan uang 200 Rupiah lebih banyak. Kegiatan ekspor akan mahal dan impor menjadi murah jika mata uang dari negara lain mengalami perubahan apresiasi pada mata uang dari negara lain.

Apabila dari tanggal 20 hingga tanggal 21 nilai mata uang Dollar mengalami apresiasi terhadap mata uang Rupiah, maka sebaliknya mata uang Rupiah mengalami depresiasi atau nilai tukarnya melemah. Contohnya, jika membawa uang Rupiah sebesar 155.000 untuk ditukarkan pada tanggal 21 Desember, kita akan mendapatkan pas 10 Dollar. Tetapi jika kita

menukarkannya pada tanggal 22, uang yang akan kita terima jumlahnya akan kurang dari 10 Dollar. Depresiasi terjadi jika adanya penurunan pada nilai mata uang terhadap mata uang asing. Kondisi ini adalah kebalikan dari apresiasi. Kegiatan ekspor menjadi lebih murah sedangkan impor akan mahal. Sebab mata uang lokal mengalami proses depresiasi terhadap mata uang asing.

Ada beberapa transaksi kurs dalam pasar valuta asing:

1. Transaksi *Swap* (*Swap Transaction*)

Transaksi swap adalah transaksi pembelian dan penjualan valuta asing yang dilakukan secara bersamaan secara berjangka. Jadi setelah melakukan penjualan akan dibeli kembali, begitupun sebaliknya.

2. Transaksi Berjangka (*Forward Transaction*)

Transaksi berjangka adalah transaksi valas dengan menyerahkan sejumlah uang asing secara berjangka. Uang valas tidak diserahkan di hari transaksi tersebut, namun dibayarkan

setelah dua hari kerja atau lebih dari tanggal transaksi. Pembayaran dilakukan pada waktu berbeda untuk mengantisipasi fluktuasi kurs valuta asing, kebutuhan pembayaran hutang dalam mata uang asing, dan pembiayaan kegiatan ekspor-impor dalam valas.

3. Transaksi *Spot* (*Spot Transaction*)

Transaksi *spot* adalah proses transaksi jual beli valas dimana pembayaran langsung dilakukan pada waktu dan lokasi pertukaran terjadi. Biasanya transaksi *spot* digunakan untuk kebutuhan yang mendesak.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR

1. Neraca Pembayaran

Nilai tukar mata uang sangat dipengaruhi oleh kegiatan neraca pembayaran. Jika neraca pembayaran aktif maka permintaan dari pihak debitur asing akan meningkat sehingga nilai mata uang lokal juga ikut naik. Apabila neraca pembayaran pasif menyebabkan nilai tukar mata

uang asing menurun. Karena debitur dalam negeri menjual seluruh asetnya dengan menggunakan mata uang asing. Contoh dampak nyata yang dirasakan terlihat dari efek perubahan tarif, subsidi ekspor, pembatasan barang impor, kuota perdagangan, dan sebagainya.

2. Inflasi

Tingkat inflasi memengaruhi perubahan kurs. Apabila inflasi suatu negara rendah maka nilai tukar mata uang asing mengalami apresiasi. Akibat inflasi yang rendah membuat permintaan barang tinggi di pasar internasional. Sehingga kegiatan ekspor bertambah memengaruhi permintaan mata uang asing meningkat. Jika tingkat inflasi suatu negara tinggi maka mata uang asing atau nilai kurs mengalami depresiasi. Sebab permintaan produk sedikit, kegiatan ekspor menurun.

3. Suku Bunga

Apabila suku bunga bank dalam negeri tinggi, maka investor tertarik untuk

menanamkan modalnya. Adanya modal yang ditanamkan oleh investor menyebabkan kurs atau nilai tukar mengalami apresiasi. Sebaliknya, saat suku bunga bank dalam negeri rendah maka investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan lebih memilih negara lain sebagai tempat investasi. Akibatnya nilai kurs mengalami depresiasi.

4. Neraca Perdagangan

Perdagangan internasional tentu membutuhkan pembayaran antar uang asing. Sehingga neraca perdagangan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Jika kegiatan ekspor tinggi atau surplus perdagangan maka permintaan rupiah meningkat. Sehingga nilai rupiah mengalami apresiasi. Jika kegiatan impor lebih tinggi, maka permintaan rupiah menurun dan mengalami depresiasi.

5. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah turut memengaruhi keseimbangan nilai kurs. Mulai dari upaya pemerintah mengatasi masalah nilai tukar valas,

mengontrol perdagangan internasional agar tetap berjalan seimbang, dan campur tangan dalam pasar uang.

C. JENIS-JENIS NILAI TUKAR (KURS)

1. Kurs Jual

Kurs jual adalah kurs yang digunakan untuk menukarkan mata uang rupiah ke dalam mata

uang asing. Jenis kurs jual biasa digunakan oleh *money changer* atau tempat penukaran mata uang pihak bank, dan pedagang valuta asing. Istilah lain kurs jual adalah harga jual mata uang asing.

Contoh perhitungan kurs jual: Tim Debat Ekonomi akan mengadakan perjalanan ke Jerman. Mata uang Jerman adalah Euro. Sehingga Tim Debat Ekonomi harus menggunakan mata uang Euro selama di Jerman. Mereka perlu menukarkan Rupiah dengan Euro sebelum berangkat. Berikut perhitungannya:

Kurs jual Euro sebesar 1 EUR = 17.000 IDR. Jumlah Euro yang akan diterima jika menukarkan Rp. 50.000.000,- adalah: IDR Rp $50.000.000 : Rp 17.000 = €2.941,17$.

2. Kurs Beli

Sedangkan kurs beli adalah kurs yang dipakai saat membeli uang asing atau menukarkan uang asing dengan rupiah. Biasanya dilakukan oleh *money changer*, pihak bank, dan pedagang mata uang asing.

Contoh perhitungan kurs beli: Tim Debat Ekonomi akan kembali ke Indonesia. Sebelum Kembali, ternyata masih ada dana tersisa sebesar €500. Mereka ingin menukarkan kembali uang tersebut ke dalam rupiah. Berikut perhitungannya:

Kurs beli Euro sebesar 1 EUR = 17.050 IDR. Jadi besaran Rupiah yang akan diterima adalah: $500 \text{ EUR} \times 17.050 \text{ IDR} = \text{Rp } 8.525.000$

3. Kurs Tengah

Kurs tengah adalah tingkat kurs yang berada di antara kurs beli dan jual. Jenis kurs ini

didapatkan dengan menjumlahkan nilai kurs beli dan kurs jual, kemudian hasilnya dibagi menjadi dua.

D. SOAL LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan nilai tukar (kurs)?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan apresiasi dan depresiasi.
3. Sebutkan beberapa transaksi kurs dalam pasar valuta asing!
4. Jelaskan secara singkat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar.
5. Sebutkan jenis-jenis nilai tukar yang anda ketahui!

**Setelah mempelajari bab ini
Anda diharapkan mampu untuk:**

- ✓ **Pengertian Kebijakan
Moneter**
- ✓ **Tujuan Kebijakan Moneter**
- ✓ **Fungsi Kebijakan Moneter**
- ✓ **Instrumen Kebijakan
Moneter**

BAB VI

KEBIJAKAN MONETER

A. PENGERTIAN KEBIJAKAN MONETER

Kebijakan moneter adalah seperangkat kebijakan ekonomi yang dibuat untuk mengatur ukuran serta tingkat pertumbuhan pasokan uang di dalam perekonomian negara. Kebijakan moneter meliputi langkah-langkah kebijakan yang dilaksanakan oleh bank sentral atau Bank Indonesia untuk dapat mengubah penawaran uang atau mengubah suku bunga yang ada dengan tujuan untuk memengaruhi pengeluaran dalam perekonomian. Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta

neraca pembayaran internasional yang seimbang. Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi).

Wikipedia memberikan definisi kebijakan moneter dengan sebuah proses yang dilakukan oleh pemerintah, bank sentral, atau otoritas moneter dari sebuah negara untuk mengontrol penawaran uang, ketersediaan uang, tingkat bunga, dalam rangka mencapai seperangkat tujuan orientasi kepada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Di mana biasanya kebijakan moneter dikenal sebagai pilihan antara kebijakan ekspansi atau kebijakan kontraksi. Jadi dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan bank sentral untuk memengaruhi perkembangan moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu.

Bank Sentral adalah institusi yang bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan kebijakan moneter. Di Indonesia, Bank Sentral adalah Bank Indonesia. Beberapa bank sentral terkenal termasuk

Federal Reserve di Amerika Serikat, Bank Sentral Eropa (ECB), Bank of England, Bank Sentral Jepang, dan lainnya.

Ada beberapa pengaruh kebijakan moneter terhadap perekonomian, yaitu:

1. Inflasi dan Deflasi: Kebijakan moneter dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Ketika uang beredar terlalu banyak, dapat memicu inflasi, sedangkan ketika uang beredar terlalu sedikit, dapat menyebabkan deflasi.
2. Pertumbuhan Ekonomi: Kebijakan moneter yang tepat dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan merangsang investasi dan konsumsi.
3. Kestabilan Pasar Keuangan: Kebijakan moneter yang cerdas dapat membantu menjaga stabilitas pasar keuangan dan mencegah krisis finansial yang parah.
4. Pengangguran: Kebijakan moneter juga dapat memengaruhi tingkat pengangguran

dengan merangsang investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter adalah instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Pengaturan suku bunga, likuiditas pasar, dan pengaruh terhadap aktivitas perekonomian adalah inti dari kebijakan moneter yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang mekanisme dan instrumen kebijakan moneter sangat penting bagi pembuat kebijakan, analis ekonomi, dan masyarakat umum.

B. TUJUAN KEBIJAKAN MONETER

Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan kebijakan moneter adalah untuk membantu mencapai sasaran-sasaran makroekonomi antara lain: pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan/sasaran akhir kebijakan moneter (*final target*). Idealnya, semua sasaran akhir kebijakan moneter harus dapat dicapai secara bersamaan dan

berkelanjutan. Namun, pengalaman di banyak negara termasuk di Indonesia menunjukkan bahwa hal yang dimaksud sulit dicapai, bahkan ada kecenderungan bersifat kontradiktif. Misalnya kebijakan moneter yang kontraktif untuk menekan laju inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja.

Tujuan akhir sebuah kebijakan moneter adalah suatu kondisi ekonomi makro yang ingin dicapai. Tujuan tersebut tidak sama dari satu negara dengan negara lainnya serta tidak sama dari waktu ke waktu. Tujuan kebijakan moneter tidak statis, namun bersifat dinamis karena selalu disesuaikan dengan kebutuhan perekonomian suatu negara. Akan tetapi, kebanyakan negara menetapkan empat hal yang menjadi tujuan dari kebijakan moneter, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, kestabilan harga, dan keseimbangan neraca pembayaran.

C. FUNGSI KEBIJAKAN MONETER

Kebijakan moneter merupakan kebijakan utama yang digunakan untuk pengendalian ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam hal memengaruhi jumlah uang beredar, pemerintah dapat melakukan kebijakan uang ketat (*tight money policy*) dan uang longgar (*easy money policy*). Kebijakan uang ketat yaitu kebijakan bank sentral untuk mengurangi jumlah uang beredar dengan cara menaikkan suku bunga, menjual surat berharga, menaikkan cadangan kas, dan membatasi pemberian kredit. Kebijakan uang longgar yaitu kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk menambah jumlah uang yang beredar dengan cara menurunkan suku bunga, membeli surat berharga, menurunkan cadangan kas, dan memberikan kelonggaran kredit.

Kebijakan moneter memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berikut adalah beberapa fungsi utama kebijakan moneter:

1. Mengatur Tingkat Inflasi

Salah satu fungsi utama kebijakan moneter adalah mengendalikan tingkat inflasi. Bank sentral biasanya menetapkan target tingkat inflasi yang dianggap sehat untuk perekonomian. Melalui berbagai instrumen seperti suku bunga dan operasi pasar terbuka, kebijakan moneter diarahkan untuk mencegah terjadinya inflasi yang berlebihan atau deflasi yang berpotensi merugikan ekonomi.

2. Mempertahankan Stabilitas Nilai Mata Uang

Kebijakan moneter juga berperan dalam mempertahankan stabilitas nilai mata uang suatu negara. Stabilitas nilai mata uang sangat penting karena memengaruhi daya beli masyarakat, investasi asing, dan perdagangan internasional. Bank sentral dapat melakukan intervensi untuk menjaga nilai mata uang agar tidak terdepresiasi atau mengalami volatilitas yang berlebihan.

3. Mengelola Siklus Bisnis

Kebijakan moneter dapat digunakan untuk membantu mengatur siklus bisnis ekonomi. Saat ekonomi mengalami kontraksi atau resesi, bank sentral dapat menurunkan suku bunga atau menggunakan kebijakan stimulus untuk merangsang aktivitas ekonomi. Sebaliknya, saat ekonomi tumbuh terlalu cepat dan berpotensi mengarah ke inflasi yang tinggi, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mendinginkan pertumbuhan ekonomi.

4. Mengendalikan Tingkat Pengangguran

Meskipun secara langsung kebijakan moneter tidak mengatur lapangan kerja, namun pengaruhnya terhadap tingkat suku bunga dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan dapat memengaruhi tingkat pengangguran. Kebijakan moneter yang tepat dapat merangsang investasi perusahaan, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja baru.

5. Meningkatkan Likuiditas Pasar dan Kestabilan Keuangan

Kebijakan moneter juga bertujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar keuangan dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Melalui operasi pasar terbuka dan pengaturan rasio cadangan wajib, bank sentral dapat memastikan ketersediaan likuiditas yang memadai di pasar, serta mengendalikan risiko-risiko sistemik yang dapat mengganggu stabilitas keuangan.

6. Mengatur Pertumbuhan Kredit

Kebijakan moneter juga mencoba untuk mengatur pertumbuhan kredit dalam ekonomi. Bank sentral menggunakan alat-alat seperti suku bunga dan rasio cadangan wajib untuk mempengaruhi seberapa mudah atau sulitnya mendapatkan kredit. Hal ini dapat memengaruhi investasi dan konsumsi masyarakat.

7. Menjaga Stabilitas Ekonomi Global

Dalam era ekonomi global yang saling terkait, kebijakan moneter juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi global. Tindakan

bank sentral suatu negara dapat memiliki dampak pada ekonomi negara lain melalui interaksi keuangan internasional. Secara keseluruhan, kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas, mengatur pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lingkungan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan bagi suatu negara.

D. INSTRUMEN KEBIJAKAN MONETER

Instrumen kebijakan moneter merupakan alat-alat yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur *supply* uang, suku bunga, dan kondisi keuangan dalam perekonomian suatu negara. Berikut adalah beberapa instrumen utama kebijakan moneter:

1. Suku Bunga

Suku bunga adalah salah satu instrumen paling penting dalam kebijakan moneter. Bank sentral menggunakan suku bunga untuk mengendalikan aktivitas ekonomi. Ketika suku bunga diturunkan, pinjaman menjadi lebih murah, mendorong investasi dan konsumsi.

Sebaliknya, kenaikan suku bunga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi pengeluaran konsumen dan investasi.

2. Kebijakan Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operations*)

Operasi pasar terbuka adalah proses di mana bank sentral membeli atau menjual surat-surat berharga seperti obligasi pemerintah. Jika bank sentral ingin meningkatkan likuiditas di pasar, mereka membeli surat berharga dari bank dan masyarakat umum. Sebaliknya, jika ingin mengurangi likuiditas, bank sentral menjual surat berharga. Tindakan ini mempengaruhi jumlah uang yang beredar di pasar.

3. Rasio Cadangan Wajib (*Reserve Requirement*)

Bank sentral menetapkan persentase dari dana yang harus disimpan oleh bank komersial sebagai cadangan. Dengan menaikkan atau menurunkan rasio cadangan wajib, bank sentral dapat mengatur jumlah uang yang tersedia

untuk dipinjamkan oleh bank komersial. Menurunkan rasio cadangan dapat meningkatkan likuiditas di pasar.

4. Kebijakan Diskonto (*Discount Rate Policy*)

Bank sentral menetapkan suku bunga diskonto, yaitu suku bunga yang dikenakan pada pinjaman yang diberikan kepada bank-bank komersial oleh bank sentral. Perubahan dalam suku bunga diskonto dapat mempengaruhi suku bunga pasar secara keseluruhan.

5. Kebijakan Kualitatif dan Kuantitatif (*Quantitative and Qualitative Policy*)

Kebijakan kualitatif dan kuantitatif adalah strategi tambahan yang dapat digunakan oleh bank sentral. Kebijakan kualitatif mencakup aturan terkait pemberian pinjaman oleh bank komersial, sementara kebijakan kuantitatif melibatkan tindakan langsung untuk mempengaruhi suplai uang, seperti program pembelian aset oleh bank sentral (*quantitative easing*).

6. *Forward Guidance*

Forward guidance adalah praktek di mana bank sentral memberikan sinyal atau panduan kepada pasar terkait kebijakan moneter di masa mendatang. Ini dapat mencakup informasi terkait rencana penyesuaian suku bunga atau kebijakan lainnya, dengan tujuan memengaruhi harapan pasar.

7. Operasi Pasar Valuta Asing (*Foreign Exchange Operations*)

Bank sentral dapat melakukan operasi pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai tukar mata uang negara mereka. Melalui pembelian atau penjualan mata uang asing, bank sentral dapat memengaruhi nilai tukar mata uang nasional mereka terhadap mata uang lain. Penerapan instrumen-instrumen ini dapat bervariasi antar negara tergantung pada kondisi ekonomi dan kebijakan yang diadopsi oleh bank sentral masing-masing. Kombinasi yang tepat dari instrumen-instrumen ini membentuk kebijakan moneter yang efektif dalam mencapai

tujuan ekonomi yang diinginkan oleh suatu negara.

E. SOAL LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan kebijakan moneter?
2. Jelaskan pengaruh kebijakan moneter terhadap perekonomian.
3. Apa saja tujuan dari kebijakan moneter?
4. Jelaskan kebijakan moneter *tight money policy* dan *easy money policy*.
5. Sebutkan instrument-instrumen kebijakan moneter!

**Setelah mempelajari bab ini
Anda diharapkan mampu untuk:**

- ✓ **Memahami Pengertian
Kebijakan Fiskal.**
- ✓ **Mengetahui Tujuan
Kebijakan Fiskal.**
- ✓ **Memahami Fungsi Kebijakan
Fiskal.**
- ✓ **Menjelaskan Instrumen
Kebijakan Fiskal.**

BAB VII

KEBIJAKAN FISKAL

A. PENGERTIAN KEBIJAKAN FISKAL

Kebijakan fiskal dapat dipahami sebagai suatu kebijakan penyesuaian dalam bidang pengeluaran dan penerimaan pemerintah dalam rangka perbaikan kondisi ekonomi negara. Kebijakan fiskal juga dapat dikatakan sebagai suatu kebijakan pemerintah terkait pengaturan kinerja ekonomi melalui mekanisme penerimaan dan pengeluaran pemerintah dalam rangka menjaga kegiatan ekonomi sesuai yang diinginkan atau agar kondisi ekonomi menjadi lebih baik. Kebijakan fiskal dalam suatu negara adalah langkah-langkah pemerintah yang dilakukan dengan jalan mengelola pengeluaran dan perpajakan atau penggunaan instrumen-instrumen fiskal untuk memengaruhi kinerja sistem ekonomi sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi negara tersebut.

Kebijakan fiskal termasuk salah satu kebijakan dalam rangka mengendalikan keseimbangan makroekonomi. Secara umum, pengambilan keputusan terkait kebijakan fiskal merepresentasikan pilihan-pilihan pemerintah dalam menentukan besarnya jumlah pengeluaran atau belanja dan jumlah pendapatan. Penentuan ini secara eksplisit digunakan untuk memengaruhi perekonomian negara secara umum. Dalam tataran praktis, berbagai pilihan tersebut, dimanifestasikan melalui anggaran pemerintah, yang di Indonesia biasa disebut sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Adapun instrumen dalam kebijakan fiskal adalah penerimaan dan pengeluaran pemerintah yang berhubungan erat dengan pajak.

B. TUJUAN KEBIIJAKAN FISKAL

Tujuan umum dari kebijakan fiskal adalah memengaruhi sisi permintaan agregat suatu perekonomian dalam jangka pendek yang juga akan dirasakan di sisi penawaran yang sifatnya lebih

berjangka Panjang. Menurut John F. Due, ada tiga tujuan kebijakan fiskal, yaitu:

1. Untuk meningkatkan produksi nasional dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau memperbaiki kondisi ekonomi negara.
2. Untuk memperluas kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan serta mengurangi pengangguran.
3. Untuk menstabilkan harga barang-barang secara umum, khususnya dalam rangka mengatasi inflasi.

C. FUNGSI KEBIJAKAN FISKAL

Kebijakan fiskal adalah alat penting yang dimiliki pemerintah untuk mengatur aktivitas ekonomi, memengaruhi distribusi pendapatan, dan mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi. Penggunaan yang bijak dari kebijakan fiskal dapat membantu dalam mencapai tujuan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang suatu negara. Kebijakan fiskal memiliki beberapa fungsi utama yang membentuk peran pentingnya dalam mengatur

perekonomian suatu negara. Berikut adalah beberapa fungsi kunci dari kebijakan fiskal:

1. Mengendalikan Aktivitas Ekonomi
 - a. Stimulus Pertumbuhan Ekonomi: Kebijakan fiskal dapat digunakan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah pada infrastruktur, layanan publik, dan proyek-proyek yang merangsang sektor-sektor tertentu.
 - b. Pengendalian Inflasi: Melalui penyesuaian pajak atau pengurangan pengeluaran, kebijakan fiskal dapat membantu mengendalikan inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar di perekonomian.
2. Distribusi Pendapatan
 - a. Pajak Progresif: Kebijakan fiskal dapat menggunakan sistem pajak progresif untuk memastikan bahwa kontribusi pajak lebih tinggi diperoleh dari

mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi.

- b. Program Kesejahteraan dan Sosial: Pengeluaran pemerintah melalui program-program kesejahteraan dan sosial dapat membantu dalam memperbaiki distribusi pendapatan dan membantu kelompok yang kurang mampu.
3. Pengaruh terhadap Siklus Bisnis
 - a. Stabilisasi Ekonomi: Kebijakan fiskal dapat digunakan untuk mengurangi fluktuasi ekonomi, dengan mengurangi defisit anggaran selama masa ekspansi dan meningkatkan pengeluaran selama resesi.
 4. Pengaruh terhadap Investasi dan Konsumsi
 - a. Mendorong Investasi: Melalui insentif pajak atau subsidi, kebijakan fiskal dapat mendorong investasi dalam

- sektor-sektor tertentu, merangsang pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- b. Mengatur Konsumsi: Pengeluaran pemerintah dan kebijakan pajak dapat memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat, yang juga berdampak pada aktivitas ekonomi.
5. Pengaruh terhadap Neraca Perdagangan
- a. Stimulus Ekspor dan Pengaruh Mata Uang: Kebijakan fiskal dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor dan impor.
6. Perekonomian Makro dan Mikro
- a. Pengaturan Pendapatan Nasional: Kebijakan fiskal memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan nasional dan dapat membantu dalam mencapai stabilitas makroekonomi.
 - b. Pengaruh pada Sektor Tertentu: Melalui insentif atau regulasi,

kebijakan fiskal dapat mempengaruhi sektor-sektor tertentu, seperti industri manufaktur, pertanian, atau teknologi.

D. INSTRUMEN KEBIJAKAN FISKAL

Adiwarman (2008) menyatakan bahwa kebijakan fiskal memiliki dua instrumen, yaitu kebijakan pendapatan yang tercermin melalui kebijakan pajak dan kebijakan pengeluaran (belanja). Kedua instrumen ini tercermin dalam anggaran belanja negara.

1. Pajak

Pajak adalah salah satu instrumen utama kebijakan fiskal. Pemerintah dapat menyesuaikan tarif pajak untuk meningkatkan atau mengurangi pendapatan yang tersedia untuk pengeluaran pemerintah.

2. Pengeluaran Publik

Pengeluaran pemerintah pada infrastruktur, layanan publik, pendidikan, kesehatan, dan program-program sosial

merupakan bagian penting dari kebijakan fiskal.

3. Defisit Anggaran dan Surplus Anggaran
Pemerintah dapat menggunakan defisit anggaran (pengeluaran melebihi penerimaan) atau surplus anggaran (penerimaan melebihi pengeluaran) sebagai strategi untuk mengatur ekonomi.

E. JENIS-JENIS KEBIJAKAN FISKAL

1. Kebijakan Fiskal Ekspansif

Kebijakan fiskal ekspansif adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah, pada saat munculnya kontraksional gap. Kontraksional gap adalah suatu kondisi di mana output potensial (Y_f) lebih tinggi dibandingkan dengan output aktual (Y_1). Pada saat terjadi kontraksional gap ini kondisi perekonomian ditandai oleh tingginya tingkat pengangguran di mana U

aktual $> U$ alamiah. Kebijakan fiskal ekspansif merupakan peningkatan belanja pemerintah dan/atau penurunan pajak yang dirancang untuk meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan produk domestik bruto dan menurunkan angka pengangguran,

2. Kebijakan Fiskal Kontraktif

Kebijakan fiskal kontraktif adalah kebijakan pemerintah untuk membuat pemasukannya lebih besar daripada pengeluarannya. Baiknya politik anggaran surplus dilaksanakan ketika perekonomian pada kondisi yang ekspansi yang mulai memanas (*overheating*) untuk menurunkan tekanan permintaan pada saat munculnya *ekspansionary gap*. *Ekspansionary gap* adalah suatu kondisi di mana output potensial (Y_f) lebih kecil dibandingkan dengan output Aktual (Y_1). Kebijakan fiskal kontraktif merupakan pengurangan belanja pemerintah dan/atau peningkatan pajak yang dirancang untuk

menurunkan permintaan agregat dalam perekonomian. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengontrol inflasi.

F. SOAL LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan kebijakan fiskal?
2. Apa saja tujuan dari kebijakan fiskal?
3. Sebutkan fungsi dari kebijakan fiskal!
4. Jelaskan perbedaan kebijakan fiskal ekspansif dan kontraktif.
5. Sebutkan instrument-instrumen kebijakan fiskal!

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2020. *Definisi Inflasi*. Tersedia pada <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>. Diakses pada Oktober 2023.

Karim, Adiwarmanto. 2008. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Kasmir, 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Purnamawati, I Gusti Ayu dan Gede Adi Yuniarta. 2021. *Ekonomi Makro, Teori dan Kebijakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rahayu, Ani Sri. 2014. *Pengantar Kebijakan Fiskal*.

Jakarta: Bumi Aksara.

Redaksi OCBC NISP. 2023. *Kurs: Pengertian, Jenis*

dan Faktor yang Memengaruhinya. Tersedia pada

<https://www.ocbc.id/id/article/2021/04/14/kurs->

adalah. Diakses pada November 2023.

